

Received: 03-03-2024 | **Accepted:** 30-08-2024 | **Published:** 30-08-2024

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN BELAJAR KONTEKSTUAL UNTUK
MENGUATKAN PEMAHAMAN APLIKATIF ILMU AGAMA DI
KALANGAN SANTRI**

Miftahuddin

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: miftah@unisai.ac.id

ABSTRACT

The learning environment plays a central role in shaping students' character and religious understanding in Islamic boarding schools (pesantren). However, most previous studies have primarily focused on curriculum and teaching methods, leaving the dimension of contextual communication largely unexplored. This article aims to examine the role of contextual learning communication in strengthening the applied understanding of religious knowledge among santri. This research adopts a library research approach by reviewing relevant literature, journals, and academic works related to educational communication, pesantren, and religious value internalization. The data were analyzed descriptively and analytically to identify the patterns, functions, and contributions of contextual communication in pesantren education. The findings reveal that dialogical, participatory, and context-based communication effectively bridges the gap between religious theory and practical life. Effective communication enhances not only cognitive understanding but also reflective moral and spiritual awareness. The study concludes that strengthening contextual communication within the pesantren learning environment is a strategic step in developing a more humanistic, adaptive, and contextual Islamic education model. This article contributes to Islamic education discourse by positioning communication as a transformative tool for value internalization and the development of a religiously grounded character.

Keywords: *Contextual Communication, Learning Environment, Applied Understanding*

ABSTRAK

Lingkungan belajar memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan santri di pesantren. Namun, selama ini kajian ilmiah lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, sementara dimensi komunikasi kontekstual dalam proses pendidikan belum banyak diteliti secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menelaah peran komunikasi lingkungan belajar kontekstual dalam memperkuat pemahaman aplikatif ilmu agama di kalangan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, dan karya akademik yang relevan dengan tema komunikasi pendidikan, pesantren, dan internalisasi nilai keagamaan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, fungsi, dan kontribusi komunikasi kontekstual dalam proses pembelajaran di pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan berbasis konteks sosial santri mampu menjembatani kesenjangan antara teori keagamaan dan praktik kehidupan. Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual yang

reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan komunikasi lingkungan belajar di pesantren merupakan langkah strategis dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan kontekstual. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menempatkan komunikasi sebagai instrumen transformasi nilai dan pembentukan karakter religius yang berakar pada kehidupan nyata santri.

Kata Kunci: *Komunikasi Kontekstual, Lingkungan Belajar, Pemahaman Aplikatif*

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan karena berperan besar dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Al Ubaidah et al., 2023). Dalam dunia pendidikan modern, lingkungan belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga mencakup suasana psikologis dan sosial yang mempengaruhi motivasi belajar. Ketika lingkungan belajar dirancang dengan baik, peserta didik akan lebih mudah menerima pengetahuan, mengembangkan potensi, serta membangun karakter yang seimbang antara intelektual dan moral. Oleh sebab itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh.

Dalam konteks pendidikan agama, fungsi lingkungan belajar memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tempat berlangsungnya proses transfer ilmu. Pendidikan agama menuntut adanya keterlibatan emosional, spiritual, dan moral antara pendidik dan peserta didik agar nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi dengan baik. Lingkungan belajar yang bernuansa religius dan penuh keteladanan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri peserta didik (Samsudin & Iffah, 2020). Dengan demikian, lingkungan belajar bukan hanya arena untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan spiritualitas. Hal ini menjadikan pendidikan agama berbeda dari sistem pembelajaran umum karena menuntut harmonisasi antara ilmu, iman, dan amal.

Santri sebagai subjek utama dalam pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari peserta didik di lembaga pendidikan umum. Mereka hidup dalam sistem yang menggabungkan pembelajaran formal, bimbingan spiritual, dan kedisiplinan sosial secara terpadu. Namun, tantangan yang muncul saat ini adalah bagaimana menjadikan ilmu agama yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teori,

melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi penting agar ilmu agama yang dipelajari memiliki relevansi dengan realitas sosial santri (Alnashr, 2019). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dihafal, tetapi juga dihidupkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

Komunikasi menjadi faktor kunci dalam membangun lingkungan belajar yang hidup dan bermakna di pesantren. Melalui komunikasi yang efektif, interaksi antara guru dan santri dapat berlangsung secara terbuka, dinamis, dan saling menguatkan. Komunikasi bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga media pembentukan persepsi, nilai, dan makna terhadap ilmu agama. Ketika komunikasi berjalan secara dialogis dan partisipatif, proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang kolaboratif yang menumbuhkan pemahaman mendalam. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam memperkuat keterhubungan antara teori agama dan praktik kehidupan (Nasor & Jasmadi, 2023).

Oleh karena itu, membangun komunikasi lingkungan belajar yang kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan pesantren. Komunikasi yang kontekstual memungkinkan santri memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata dan refleksi sosial yang mereka alami (Hanafie Das & Halik, 2020). Dengan cara ini, ilmu agama tidak lagi dipandang sebagai doktrin kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan relevan dengan zaman. Pendidik dituntut untuk kreatif dalam merancang strategi komunikasi yang mampu menjembatani konsep keagamaan dengan kehidupan modern para santri. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan generasi santri yang tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sosial yang nyata dan beretika.

Selama ini, lingkungan belajar di pesantren dikenal sebagai wadah efektif dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri (Ardianto, 2021). Namun, pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi di dalam lingkungan tersebut berperan dalam menguatkan penerapan ilmu agama secara nyata masih belum banyak dieksplorasi. Banyak penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada efektivitas sistem pengajaran atau keteladanan guru tanpa menelaah dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya. Padahal, komunikasi merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai, karena melalui interaksi

verbal dan nonverbal itulah makna dan pemahaman terbentuk. Kesenjangan inilah yang membuka peluang bagi kajian lebih dalam mengenai hubungan antara komunikasi lingkungan belajar dan pembentukan pemahaman aplikatif ilmu agama santri.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti peran kurikulum, metode pembelajaran, dan pengawasan di pesantren sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan santri (Lailiyah & Imami, 2023). Namun, dimensi komunikasi kontekstual yakni bagaimana pesan agama dikaitkan dengan realitas sosial santri masih jarang disentuh secara mendalam. Padahal, konteks sosial dan kultural santri memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka menerima dan memaknai pelajaran agama. Tanpa adanya komunikasi yang relevan dengan pengalaman hidup santri, ilmu agama cenderung berhenti pada tataran kognitif dan kehilangan makna praktisnya. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi kontekstual menjadi hal penting untuk menutup celah antara teori dan praktik keagamaan di lingkungan pesantren.

Akibat dari kurangnya perhatian terhadap aspek komunikasi kontekstual ini, masih banyak santri yang memiliki kemampuan teoritis yang kuat namun mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemisahan antara pengetahuan dan tindakan keagamaan menunjukkan adanya jarak antara proses belajar dan pembentukan kesadaran praksis. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kelemahan dalam pendekatan pedagogis, tetapi juga menunjukkan bahwa pesan moral dan spiritual belum sepenuhnya tersampaikan secara komunikatif. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana strategi komunikasi dalam lingkungan belajar pesantren dapat dijadikan sarana efektif untuk membangun pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Upaya ini diharapkan mampu menutup kesenjangan yang selama ini belum banyak disadari dalam dunia pendidikan keagamaan.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas tentang pentingnya lingkungan belajar, kurikulum, dan metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri (Lailiyah & Imami, 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut belum menyinggung secara spesifik bagaimana komunikasi kontekstual berperan dalam memperkuat keterhubungan antara ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, komunikasi yang relevan dengan pengalaman

sosial santri dapat menjadi kunci dalam membentuk pemahaman yang utuh, tidak hanya sebatas pengetahuan tekstual. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk meninjau dimensi yang selama ini terabaikan, yaitu aspek komunikasi dalam lingkungan belajar pesantren.

Kajian ini perlu dilakukan karena komunikasi merupakan jantung dari setiap proses pendidikan, terutama dalam konteks pesantren yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui pendekatan komunikasi kontekstual, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih hidup dan mudah dipahami sesuai realitas santri. Ketika proses komunikasi berjalan secara efektif dan partisipatif, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam perilaku dan keputusan hidup mereka. Oleh sebab itu, memahami peran komunikasi dalam konteks lingkungan belajar menjadi langkah penting untuk memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan kajian yang ada dengan menelusuri pola, bentuk, dan efektivitas komunikasi kontekstual dalam proses pembelajaran santri. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana komunikasi yang tepat dapat mengubah pemahaman pasif menjadi tindakan aplikatif yang nyata. Dengan menelaah praktik komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren, penelitian ini berupaya menemukan model interaksi edukatif yang relevan bagi pendidikan agama di era modern. Hasil kajian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih kontekstual, interaktif, dan bernilai transformasional dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lainnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengumpulkan teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah ada guna memperkuat landasan teoritis serta memberikan kerangka berpikir yang logis bagi analisis penelitian (Hadi, 2002; Movitaria et al., 2024). Melalui telaah pustaka, peneliti dapat memahami sejauh mana penelitian sebelumnya

telah membahas topik yang serupa dan mengidentifikasi ruang kosong yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan kepustakaan digunakan untuk menggali konsep-konsep utama yang berkaitan dengan komunikasi lingkungan belajar, pendidikan pesantren, dan pemahaman aplikatif ilmu agama. Seluruh sumber yang dikaji dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap tema penelitian. Peneliti melakukan analisis komparatif antar sumber untuk menemukan titik temu dan perbedaan pandangan dari para ahli, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini juga membantu dalam merumuskan kerangka teori yang akan menjadi dasar interpretasi terhadap hubungan antara komunikasi kontekstual dan penerapan ilmu agama di kalangan santri.

Selain itu, metode *library research* memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis terhadap teori-teori yang telah berkembang sebelumnya dan mengaitkannya dengan konteks kekinian pendidikan pesantren. Data yang diperoleh melalui studi literatur ini dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan kemudian menganalisis keterkaitannya dengan fokus penelitian. Melalui cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang mendalam tentang pentingnya komunikasi kontekstual dalam memperkuat pemahaman aplikatif ilmu agama. Hasil kajian pustaka ini nantinya menjadi dasar konseptual bagi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan secara empiris di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di pesantren. Dalam proses pendidikan Islam, komunikasi tidak sekadar menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana pembentukan pemahaman, sikap, dan nilai (Inah, 2013). Melalui komunikasi yang efektif, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama di pesantren sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan santri. Dengan demikian, komunikasi menjadi fondasi penting dalam proses transformasi ilmu menjadi amal yang nyata.

Kajian terhadap berbagai literatur mengungkap bahwa komunikasi kontekstual memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman aplikatif santri terhadap ilmu agama. Komunikasi kontekstual dimaknai sebagai proses penyampaian pesan keagamaan yang dikaitkan langsung dengan realitas sosial dan pengalaman hidup santri (Rofiqoh, 2020). Dengan pendekatan ini, ilmu agama tidak lagi diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman yang hidup dan relevan dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan. Oleh karena itu, komunikasi yang kontekstual membantu menjembatani kesenjangan antara teori keagamaan dan praktik moral di lapangan.

Sumber-sumber akademik yang dikaji juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi dialogis cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Ketika guru dan santri terlibat dalam percakapan terbuka dan reflektif, proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna. Santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang ikut membangun pengetahuan (Taufik, 2020). Dengan demikian, proses belajar berubah dari sekadar transfer ilmu menjadi proses pembentukan kesadaran. Komunikasi semacam ini mendorong santri untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosialnya.

Penelitian terdahulu yang dikaji penulis menegaskan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif mampu mengurangi jarak antara teori dan praktik keagamaan (Gade & Sulaiman, 2019). Banyak pesantren tradisional masih menerapkan pola komunikasi satu arah yang membuat santri cenderung pasif. Padahal, dalam perspektif modern, pembelajaran yang efektif adalah yang bersifat dua arah dan partisipatif. Dengan menciptakan ruang dialog antara guru dan santri, proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah dan alami. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka menjadi kunci penting untuk menghidupkan kembali tradisi pembelajaran yang reflektif di pesantren.

Guru atau ustaz memiliki peran dominan sebagai komunikator utama dalam lingkungan belajar pesantren. Kualitas komunikasi yang mereka bangun menentukan sejauh mana pesan-pesan agama dapat diterima dan dipahami oleh santri. Guru yang mampu menggunakan bahasa yang kontekstual, disertai dengan keteladanan, akan lebih mudah menyentuh hati dan pikiran santri (Tajiri, 2020). Di sinilah letak relevansi

antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran agama. Keduanya saling melengkapi untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual.

Selain peran guru, santri juga berkontribusi besar terhadap efektivitas komunikasi di lingkungan belajar. Santri yang aktif bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat akan memperkaya proses pembelajaran. Dalam literatur pendidikan Islam, keterlibatan aktif santri menjadi indikator bahwa komunikasi berjalan secara sehat dan produktif. Ketika santri berani mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidupnya, maka nilai-nilai keagamaan menjadi lebih bermakna dan mudah diimplementasikan. Hal ini menandakan bahwa komunikasi yang partisipatif adalah salah satu bentuk pendidikan yang membebaskan (Azhari et al., 2023).

Pesantren yang menerapkan strategi komunikasi berbasis konteks kehidupan santri cenderung menghasilkan pemahaman agama yang lebih holistik. Dalam lingkungan seperti ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti cerita, perumpamaan, dan praktik sosial, untuk memperkuat pesan keagamaan. Dengan cara itu, nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah tertanam secara alami. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya bagian dari metode pengajaran, tetapi juga kultur pendidikan itu sendiri.

Komunikasi kontekstual mendukung terbentuknya hubungan emosional yang kuat antara guru dan santri. Hubungan ini menjadi dasar bagi proses transfer nilai dan pembentukan karakter. Ketika komunikasi dilakukan dengan empati dan penghargaan terhadap pengalaman santri, maka proses belajar menjadi lebih manusiawi dan penuh makna. Santri tidak merasa digurui, tetapi dibimbing untuk menemukan kebenaran melalui refleksi diri. Relasi seperti ini menciptakan kehangatan dalam lingkungan belajar yang memperkuat ikatan sosial di pesantren (Fauzan, 2023).

Selain aspek afektif, komunikasi kontekstual juga berdampak pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif santri. Dalam suasana belajar yang dialogis, santri terdorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menafsirkan ajaran agama secara lebih mendalam. Proses ini tidak mengurangi nilai tradisional pesantren, tetapi justru memperkaya metode belajar dengan nuansa ilmiah dan kontekstual. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan modern yang berbasis pemahaman kritis. Hal ini menegaskan bahwa

pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

Penggunaan bahasa yang kontekstual dalam komunikasi pembelajaran memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Bahasa yang sederhana, relevan, dan sesuai dengan pengalaman keseharian membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu formal atau abstrak cenderung menciptakan jarak antara guru dan santri (Kristina, 2020). Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk menyesuaikan gaya komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaiannya.

Komunikasi yang terbangun di pesantren tidak hanya mempengaruhi pemahaman individu, tetapi juga membentuk budaya kolektif. Interaksi yang berlangsung sehari-hari antara guru, santri, dan komunitas pesantren menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi dalam pesantren tidak hanya menghasilkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Analisa penulis menunjukkan bahwa komunikasi kontekstual dalam lingkungan belajar pesantren memiliki peran transformatif dalam membentuk pemahaman aplikatif ilmu agama. Melalui pendekatan komunikasi yang terbuka, dialogis, dan empatik, santri tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pengamal ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi bukan sekadar media penyampaian pesan, melainkan instrumen pembentukan karakter dan kesadaran moral. Oleh karena itu, penguatan aspek komunikasi dalam sistem pendidikan pesantren menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial. Kajian ini merekomendasikan agar pesantren terus mengembangkan model komunikasi pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berbasis nilai, agar mampu melahirkan generasi santri yang berpikir kritis, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan belajar kontekstual berperan penting dalam memperkuat pemahaman aplikatif ilmu agama di kalangan santri. Melalui komunikasi yang relevan dengan pengalaman sosial dan kehidupan sehari-hari, santri lebih mudah memahami nilai-nilai agama tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Interaksi yang terbuka dan dialogis antara guru dan santri menjadi kunci dalam membentuk proses pembelajaran yang hidup dan bermakna. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama di pesantren tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pesantren yang mengembangkan pola komunikasi partisipatif dan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan agama. Dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial santri, guru dapat menumbuhkan kesadaran reflektif serta semangat pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Lingkungan belajar yang demikian tidak hanya memotivasi santri untuk berpikir kritis, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual secara mendalam. Dengan demikian, komunikasi yang kontekstual berfungsi sebagai wahana transformasi nilai dan pembentukan karakter Islami di tengah dinamika masyarakat modern.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan paradigma bahwa komunikasi dalam lingkungan belajar pesantren harus dipahami sebagai proses edukatif yang integral dengan pembentukan akhlak dan pemahaman aplikatif. Kajian ini memberikan dasar teoretis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis komunikasi kontekstual di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang menelaah penerapan komunikasi kontekstual secara empiris di berbagai pesantren. Dengan cara ini, pesantren dapat terus beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan ruh keilmuannya sebagai pusat pembentukan moral, spiritual, dan sosial umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ubaidah, N., Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108.
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 57–72.
- Ardianto, L. (2021). Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 77–91.
- Azhari, A., Sulaiman, T., & Konadi, W. (2023). Pengaruh Komunikasi Organisasi, Loyalitas Ustadz dan Iklim Organisasi terhadap Produktivitas Kerja Pondok Pesantren di Kabupaten Bireuen. *Pensangan: Almuslim Journal of Education Management*, 1(1), 43–52.
- Fauzan, F. (2023). Komunikasi Edukatif Pimpinan Dayah dalam Seumubeuet sebagai Sarana Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 149–157.
- Gade, S., & Sulaiman, M. (2019). *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & Praktik*. Ar-Raniry Press.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hanafie Das, W., & Halik, A. (2020). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*.
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 176–188.
- Kristina, A. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial: Studi Atas Praktik Dakwah Di Komunitas Omah Ngaji Surakarta. *Muḍṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 11–25.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746.
- Movitaria, M. A., Ode Aman, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nasor, M., & Jasmadi, J. (2023). Peran Komunikasi Kelompok dalam Penyesuaian Santri Baru Guna Mencapai Keberhasilan Belajar di Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 456–465.
- Rofiqoh, Y. I. (2020). Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era Post Truth. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 71–79.
- Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2020). Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4(2), 149–159.

- Tajiri, H. (2020). *Belajar Kepada Sosok Da'i Kharismatik*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufik, A. (2020). Interaksi Komunikasi Dalam Pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 123–132.